

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penderita penyakit tidak menular (PTM) mulai meningkat dari tahun ke tahun salah satunya adalah penyakit asam urat, seperti hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 diketahui bahwa angka kejadian asam urat di Indonesia adalah 11,9% berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24.7%, sedangkan berdasarkan daerah diagnosis nakes tertinggi di Provinsi Bali sebesar 19.3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 31.1%. Penyakit asam urat atau gout merupakan penyakit tidak menular peringkat ke-12 dari 15 jenis penyakit tidak menular yang banyak diderita (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita asam urat terbesar nomor 4 di dunia. Menurut observasi yang dilakukan di Amerika Serikat, penyakit asam urat ini nyaris menyerang sekitar 3 juta warganya (Smart, 2010). Penyakit asam urat ini sudah dikenal lama sejak masa hippocrates sebagai “penyakit para raja dan raja dari penyakit” (Yatim, 2006).

Asam urat atau gout sering disalah artikan sebagai encok dan rematik, yang lebih dikenal sebagai peyakit gangguan tulang dan sendi pada umumnya. Yang membedakan gout dengan penyakit artritis lainnya adalah penyebabnya, oleh karena itu gout lebih tepat diterjemahkan sebagai

penyakit “asam urat”, sedangkan padanan encok lebih tepat untuk osteoarthritis, radang sendi karena kerapuhan tulang (Vitahealth, 2006).

Asam urat dapat terjadi karena dua kemungkinan utama, yang pertama adalah adanya peningkatan kadar asam urat yang berlebih, dan yang kedua adalah terhambatnya pembuangan asam urat oleh tubuh karena ginjal yang kurang sehat, atau bisa kombinasi dari keduanya. Peningkatan kadar asam urat dalam darah dapat terjadi karena adanya pola konsumsi bahan makanan yang mengandung tinggi purin berlebih, sehingga kadar asam urat dalam darah akan meningkat (Smart, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh DuskinBitan H et al (2014) menunjukkan dengan nyata bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara konsumsi makanan tinggi protein dengan peningkatan asam urat dalam darah.

Selain pola makan, ada beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya asam urat, menurut Kertia (2009) faktor genetik, faktor makanan dan faktor penyakit bisa sebagai faktor resiko terjadinya kenaikan kadar asam urat dalam darah. Smart (2010) juga menambahkan bahwa obesitas, kadar *triglesirida* yang tinggi, hipertensi serta *diabetes millitus* juga dapat menjadi faktor resiko terjadinya asam urat.

Salah satu cara untuk mencegah peningkatan kadar asam urat dalam darah adalah dengan membatasi asupan makanan sumber purin atau dapat disebut dengan diet rendah purin. Dengan melakukan diet rendah purin

diharapkan asupan purin dapat terkontrol dan tidak menambah kadar asam urat dalam darah sehingga penyakit asam urat atau gout dapat dihindarkan. Diet rendah purin yang dimaksudkan adalah dengan cara membatasi asupan makan sumber purin sekitar 100-150 mg per hari bagi penderita asam urat. Sementara untuk pola konsumsi sumber purin pada orang biasa adalah 600-1000 mg per hari. Purin dapat ditemukan pada sumber makanan protein baik nabati maupun hewani, oleh karena itu penderita asam urat akan direkomendasikan untuk membatasi konsumsi seafood, daging dan tempe. Walaupun protein nabati mengandung purin sebesar 50-150 mg/dl tiap 100 gram namun tetap dianggap menjadi faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kadar asam urat dalam darah (Hayman, 2009).

Menurut data Dinas Kesehatan Sleman, pada tahun 2015 penderita asam urat di puskesmas Godean 1 berjumlah 164 dan pada tahun 2016 penderita asam urat meningkat menjadi 224. Usia penderita asam urat di puskesmas godean 1 sangat beragam, mulai dari usia 20 tahun – 70 tahun dengan kadar asam urat dalam darah ≥ 7 mg/dL.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pola konsumsi makanan sumber purin pada penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bagaimana pola konsumsi makanan sumber purin pada penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola konsumsi makanan sumber purin pada penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran jenis kelompok makanan sumber purin yang dikonsumsi oleh penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1.
- b. Mengetahui gambaran asupan makanan sumber purin penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1 dalam sehari.
- c. Mengetahui gambaran frekuensi makanan sumber purin penderita asam urat rawat jalan di Puskesmas Godean 1.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkungnya, penelitian kali ini termasuk dalam cakupan gizi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang asupan purin pada penderita asam urat pasien rawat jalan di Puskesmas Godean 1.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan kepada institusi pendidikan khususnya dalam bidang perpustakaan dan diharapkan menjadi suatu masukan dan referensi yang berarti serta bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi lahan untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama berada di bangku kuliah serta menambah pengetahuan tentang gambaran pola konsumsi makanan sumber purin pada penderita asam urat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Gambaran faktor-faktor resiko terjadinya hiperurisemia di puskesmas Gamping 1 oleh Eka Purnama Puspitasari tahun 2012	Cross Sectional	Sebanyak 24 responden yang mengkonsumsi makanan sumber purin sedang memiliki kadar asam urat yang tinggi, karena responden memiliki faktor resiko yang lain yaitu obesitas, penyakit penyerta dan aktivitas fisik. Ada hubungan yang signifikan antara faktor resiko dan kejadian hiperurisemia	Variabel yang diteliti, jenis penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian
2	Pola konsumsi makanan sumber purin dan kadar kolesterol darah dengan kejadian asam urat (<i>hiperurisemia</i>) di Puskesmas Gamping II Sleman oleh Dian Kusuma Astuti tahun 2013	Cross Sectional	Ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi, jumlah dan jenis konsumsi purin serta kadar kolesterol dengan kenaikan kadar asam urat dalam darah	Variabel penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian